

Rekonseptualisasi Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Kontekstual di Tengah Arus Sekularisasi Modern

Harun Puling¹, Sandra Rosiana Tapilaha²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

harunpuling16@gmail.com¹, sandra.lawalata@gmail.com²

Abstract

*The modern wave of secularization has shifted human value orientation from spirituality toward rationality and materialism, resulting in a crisis of meaning that diminishes the role of Christian Religious Education (CRE) as a formative agent of faith and spiritual character. This study aims to theologially and philosophically analyze a reconceptualization model of CRE that integrates faith and modern rationality through a qualitative–theological approach employing literature analysis and contextual hermeneutics. The research is grounded in Stephen Bevans’ framework of contextual theology, particularly the praxis model, which emphasizes a dynamic interaction between theological reflection and social reality as the locus of faith’s actualization. The findings indicate that secularization, in light of the theology of common grace and divine providence, is not a threat but rather a space for God’s participation in human history through the *missio Dei*. Consequently, the renewal of Christian Religious Education should focus on integrating faith and knowledge, reflective-dialogical learning, and contextual praxis spirituality, so that religious education functions as a prophetic force amid the current of secularization.*

Keywords: Christian Religious Education); Reconceptualization; Secularization; Modernity; Contextual Spirituality.

Abstrak

Arus sekularisasi modern telah menggeser orientasi nilai manusia dari spiritualitas menuju rasionalitas dan materialisme, menyebabkan krisis makna yang menurunkan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pembentuk iman dan karakter rohani. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara teologis dan filosofis model rekonseptualisasi PAK yang mampu mengintegrasikan iman dan rasionalitas modern melalui pendekatan kualitatif-teologis dengan analisis pustaka dan hermeneutik kontekstual. Kajian ini berlandaskan pada kerangka teologi kontekstual Stephen Bevans, khususnya *praxis model*, yang menekankan interaksi dinamis antara refleksi teologis dan realitas sosial sebagai ruang aktualisasi iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi, dalam terang teologi anugerah umum dan providensia Allah, bukan ancaman melainkan ruang partisipasi Allah dalam sejarah manusia melalui *missio Dei*. Pembaruan Pendidikan Agama Kristen diarahkan pada integrasi iman dan ilmu, pembelajaran reflektif-dialogis, serta spiritualitas praksis yang kontekstual, sehingga pendidikan agama berfungsi sebagai kekuatan profetis di tengah arus sekularisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Rekonseptualisasi; Sekularisasi; Modernitas; Spiritualitas Kontekstual.

Pendahuluan

Arus sekularisasi modern telah mengubah orientasi nilai manusia dari spiritualitas menuju rasionalitas dan materialisme. Pergeseran ini membawa konsekuensi mendalam

terhadap peran agama di ruang publik, termasuk dalam sistem pendidikan Kristen. Pendidikan Agama Kristen (PAK) kini dihadapkan pada realitas di mana nilai-nilai iman sering kali tereduksi menjadi aspek moral formalistik tanpa kekuatan transformatif.¹ Kondisi ini menunjukkan krisis relevansi, ketika Pendidikan Agama Kristen tidak lagi menjadi sumber pembentukan identitas rohani peserta didik, melainkan sekadar kurikulum formal. Hal ini menuntut adanya peninjauan teologis agar PAK tetap signifikan dan kontekstual di tengah arus modernitas yang menuntut keterbukaan serta rasionalitas.

Sekularisasi tidak hanya diartikan sebagai penghapusan agama tetapi lebih pada proses diferensiasi sosial yang menempatkan agama di ranah privat dan memisahkannya dari kehidupan publik.² Secara teologis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep anugerah umum dari John Calvin, yang menegaskan bahwa Allah tetap bekerja dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ranah sosial dan budaya, meskipun tidak secara eksplisit religius.³ Selain itu, Karl Rahner melalui gagasan “revelation in culture” menyatakan bahwa wahyu Allah juga hadir dalam dinamika budaya manusia dan dunia sekular.⁴ Dengan demikian, sekularisasi dapat dipahami sebagai ruang di mana karya Allah tetap berlangsung melalui anugerah dan wahyunya di dalam kebudayaan.

PAK tradisional sering kali beroperasi dengan pendekatan instruksional, di mana guru menjadi pusat otoritas pengetahuan dan peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Pola demikian menyebabkan pembelajaran iman kehilangan sifat reflektif dan kontekstualnya.⁵ Model pendidikan yang hanya berfokus pada transfer dogma tidak mampu menjawab kebutuhan peserta didik untuk memahami iman dalam konteks kehidupan modern. Padahal, iman Kristen menuntut keterlibatan aktif dalam realitas sosial, bukan sekadar penerimaan pasif terhadap ajaran. Karena itu, diperlukan paradigma pendidikan baru yang membuka ruang bagi dialog antara iman, rasio, dan pengalaman hidup.

Dalam konteks teologis, PAK semestinya bersifat inkarnasional dan kontekstual. Artinya, iman harus hidup dan hadir di tengah budaya manusia yang berubah. Teologi kontekstual menegaskan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, ekonomi, dan budaya tempat manusia berinteraksi.⁶ Oleh sebab itu, rekonseptualisasi PAK menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran agama tidak lagi bersifat eksklusif atau defensif, melainkan terbuka terhadap dialog lintas budaya dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian iman

¹José Casanova, *Religions, Secularizations and Modernities* (Leiden: Brill, 2011), 44.

²Peter L Berger, “Further Thoughts on Religion and Modernity,” *Society* (2012): 27.

³John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster John Knox Press, n.d.).

⁴Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity* (New York, NY: Seabury Press, n.d.), 117.

⁵Paul Tillich, *The Dynamics of Faith* (New York: Harper & Row, 1959), 33.

⁶Stephen B Bevans, *Models of Contextual Theology*, Revised. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 62.

Kristen dapat tetap relevan tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya di tengah sekularitas global.

Pendidikan agama yang reflektif-dialogis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan makna iman. Menurut Palmer, mengajar berarti mengundang peserta didik ke dalam ruang kejujuran intelektual dan keterbukaan spiritual.⁷ Dalam model seperti ini, iman tidak dipaksakan sebagai sistem dogma, melainkan dihidupi sebagai relasi yang terus berkembang antara manusia dan Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan semangat pendidikan abad ke-21 yang mengutamakan berpikir kritis, kolaboratif, dan kontekstual. PAK yang dialogis membuka peluang bagi pertemuan antara iman dan ilmu pengetahuan sebagai dua dimensi yang saling memperkaya. Lartey menyatakan bahwa pendidikan teologis yang kontekstual harus berakar pada pengalaman hidup manusia dan tantangan sosial yang dihadapi.⁸

Dalam kerangka ini, rekonseptualisasi Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga praksis, karena tujuan akhirnya adalah pembentukan karakter iman yang nyata dalam tindakan sosial. Hal ini menuntut adanya proses pengajaran yang melampaui batas doktrin, dengan menekankan praksis kasih yang relevan terhadap tantangan kemanusiaan modern, seperti ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, dan degradasi moral. Dengan demikian, diperlukan pemahaman baru yang menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang perjumpaan antara teologi, etika, dan tanggung jawab sosial Kristen.

McGrath menegaskan bahwa iman yang matang tidak menolak rasionalitas, melainkan mengarahkan rasio untuk menemukan makna ilahi dalam realitas.⁹ Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai jembatan antara iman dan ilmu, bukan sekadar benteng pertahanan terhadap sekularisme. Hal ini menuntut adanya integrasi yang saling memperkaya antara dimensi spiritual dan rasional, sehingga pemahaman iman menjadi lebih mendalam dan relevan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan reflektif-kritis dalam rekonseptualisasi PAK agar mampu menumbuhkan kepekaan spiritual dan intelektual secara seimbang.

Selain dimensi reflektif, pendidikan agama menekankan spiritualitas praksis yang menampilkan iman melalui tindakan nyata dan keterlibatan sosial. Nouwen menyebut spiritualitas praksis sebagai pengalaman hidup yang mencerminkan kasih, kepedulian, dan solidaritas sosial.¹⁰ Dalam konteks sekularisasi, bentuk spiritualitas seperti ini memiliki daya transformasi yang kuat karena menghadirkan iman sebagai kekuatan sosial, bukan sekadar

⁷Parker Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1998), 45.

⁸Emmanuel Yartekwei Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2006), 88.

⁹Alister E McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 117.

¹⁰Henri Jozef Machiel Nouwen, *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World* (New York: Crossroad, 1992), 59.

keyakinan pribadi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai wadah pembentukan peserta didik yang mampu menerjemahkan iman ke dalam praktik kemanusiaan yang konkret, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Berbagai pemikiran di atas menunjukkan perlunya paradigma baru dalam pendidikan agama yang tidak menolak sekularisasi, tetapi memanfaatkannya sebagai momentum pembaruan teologis. Sekularisasi justru dapat menjadi ruang dialog iman yang kreatif dan kritis jika dikelola secara kontekstual. Dengan demikian, rekonseptualisasi PAK bukan hanya upaya mempertahankan identitas Kristen di tengah modernitas, melainkan langkah inovatif untuk menghadirkan iman yang hidup, reflektif, dan kontributif bagi masyarakat modern yang plural dan sekuler.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teologi kontekstual, filsafat pendidikan modern, dan praksis spiritual sebagai dasar konseptual baru bagi Pendidikan Agama Kristen di tengah arus sekularisasi. Pendekatan ini berbeda dari model Pendidikan Agama Kristen sebelumnya yang cenderung bersifat katekisasi klasik, dogmatis, dan moralistik, di mana pengajaran iman lebih menekankan indoktrinasi dan hafalan doktrin. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang dialog antara iman dan rasionalitas modern yang saling memperkaya.

Integrasi ini melahirkan spiritualitas transformatif yang relevan dengan realitas zaman, di mana iman tidak lagi dipertentangkan dengan nalar, tetapi diolah secara reflektif, kritis, dan praksis dalam konteks kehidupan kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sekularisasi modern dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen, serta merumuskan paradigma rekonseptualisasi yang reflektif, dialogis, dan praksis agar pendidikan iman tetap relevan di era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis-deskriptif yang menafsirkan dinamika sekularisasi modern dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen melalui analisis konseptual dan hermeneutik kontekstual. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi terhadap isu sekularisasi, iman, dan pendidikan Kristen, mencakup karya teologi sistematika, filsafat agama, dan studi kontekstual modern. Analisis dilakukan dengan model analisis isi tematik yang meliputi identifikasi tema, penafsiran hermeneutik, dan sintesis reflektif untuk membangun kerangka konseptual baru bagi PAK. Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi konseptual dengan membandingkan hasil tafsir dari berbagai tradisi teologis. Prinsip hermeneutik yang digunakan berpijak pada *theological hermeneutics* berbasis Alkitab, memadukan dialog Gadamerian dan simbolisme Ricoeurian guna menegaskan pemahaman iman dalam terang wahyu Allah di tengah konteks sejarah manusia.

Dalam penerapannya, penelitian ini mengadopsi model *praxis* dari Stephen Bevans sebagai kerangka teologi kontekstual yang operasional.¹¹ Model ini menekankan hubungan dialektis antara refleksi iman dan tindakan nyata dalam konteks sosial. Melalui pendekatan ini, proses penelitian dilakukan secara siklis: mengamati fenomena sekularisasi, menafsirkan maknanya dalam terang Kitab Suci, lalu merumuskan implikasi praksis bagi pembaruan Pendidikan Agama Kristen.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Kajian menunjukkan bahwa sekularisasi modern telah menggeser orientasi nilai manusia dari spiritualitas menuju rasionalitas dan materialisme. Fenomena ini mengakibatkan penurunan peran iman dalam kehidupan sosial serta melemahkan fungsi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pembentuk karakter rohani. Dalam dunia pendidikan, rasionalitas dan efisiensi menjadi ukuran utama keberhasilan, sementara aspek pembinaan iman sering dianggap kurang relevan dengan tuntutan zaman.

Selain itu, model pendidikan Kristen yang masih bersifat dogmatis dan berorientasi satu arah mulai kehilangan daya transformasinya di tengah masyarakat plural dan digital. Banyak lembaga pendidikan masih berfokus pada penyampaian ajaran secara verbal tanpa membuka ruang bagi dialog dan refleksi iman terhadap realitas sosial. Hal ini menimbulkan jarak antara ajaran teologis dan pengalaman hidup peserta didik.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini berupaya menelusuri dinamika antara iman Kristen dan realitas sekularisasi modern yang memengaruhi arah dan substansi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Melalui pendekatan teologis-deskriptif, analisis ini tidak hanya menguraikan fakta sosial, tetapi juga menafsirkan maknanya dalam terang iman dan teologi pendidikan. Pembahasan disusun secara sistematis untuk menggambarkan proses reflektif antara realitas, tantangan, dan upaya rekonseptualisasi pendidikan Kristen di tengah arus modernitas. Setiap subbagian saling berkaitan, membentuk jalinan pemikiran yang menegaskan pentingnya iman sebagai dasar berpikir, berdialog, dan bertindak dalam konteks masyarakat yang berubah cepat. Dengan demikian, pembahasan ini menjadi ruang hermeneutik tempat teologi dan praksis pendidikan saling menerangi, agar iman tidak hanya dipahami secara dogmatis, melainkan dihidupi secara kontekstual dan transformatif dalam dunia sekuler masa kini.

Realitas Sekularisasi dalam Dunia Modern

Sebagai langkah awal dalam memahami dinamika pendidikan Kristen masa kini, penting untuk terlebih dahulu menelaah realitas sekularisasi yang melingkupi kehidupan modern. Fenomena ini menjadi latar utama yang memengaruhi cara manusia berpikir, beriman,

¹¹Bevans, *Models of Contextual Theology*, 70–74.

dan berelasi dengan dunia. Dengan mengenali konteks ini, arah pembaruan Pendidikan Agama Kristen dapat ditempatkan secara relevan terhadap tantangan zaman.

Sekularisasi di Indonesia muncul melalui proses modernisasi yang menempatkan rasionalitas, efisiensi, dan kebebasan berpikir sebagai nilai dominan dalam kehidupan publik. Dalam konteks ini, agama sering dipersempit menjadi urusan pribadi dan kehilangan fungsi sosialnya sebagai kekuatan moral dan spiritual masyarakat.¹² Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan besar untuk menegaskan kembali relevansinya di tengah budaya yang semakin pragmatis dan materialistik. Secara teologis, realitas ini menuntut gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menafsirkan ulang panggilannya berdasarkan Roma 12:2, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.” Ayat ini menegaskan bahwa iman Kristen dipanggil bukan untuk menolak dunia secara reaktif, melainkan untuk mentransformasi pola pikir modern melalui rasionalitas yang diterangi oleh iman, sehingga spiritualitas Kristen tetap relevan di tengah arus sekularisasi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai proses pembinaan spiritual yang menumbuhkan kesadaran iman dialogis, yaitu kesadaran yang mampu berinteraksi secara kritis dengan nilai-nilai modern tanpa kehilangan kedalaman teologisnya.

Dunia modern menciptakan ruang sosial yang plural, di mana kebenaran tidak lagi bersifat tunggal. Kondisi ini membuat pendidikan Kristen perlu memikirkan kembali pendekatan pengajaran yang terlalu dogmatis. Transformasi pedagogi teologis menjadi penting agar iman dapat dimaknai secara kontekstual dan dialogis. Paradigma reflektif ini memperkuat kemampuan peserta didik untuk memahami iman sebagai pengalaman yang dinamis di tengah perbedaan ideologi dan budaya.¹³

Sekularisasi pada hakikatnya tidak semestinya dipahami secara dikotomis sebagai lawan dari iman, melainkan sebagai fenomena historis yang menantang komunitas Kristen untuk melakukan refleksi teologis yang lebih mendalam terhadap makna keberimanan di tengah modernitas. Sekularisasi menimbulkan krisis teologis ketika iman direduksi menjadi moralitas sosial tanpa kesadaran akan kehadiran Allah yang transenden. Bonhoeffer menyebut fenomena ini sebagai “agama tanpa Allah,” di mana kekristenan kehilangan inti relasionalnya.¹⁴ Rekonseptualisasi teologis menjadi upaya penting untuk memulihkan iman yang berakar pada relasi hidup dengan Allah yang kudus dan berdaulat di tengah dunia modern.

Proses rasionalisasi dan desakralisasi yang menyertai sekularisasi telah mengubah cara manusia memahami realitas, termasuk dalam dimensi religiusnya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk tidak menolak arus sekularisasi secara reaktif, tetapi

¹²Efrata Manurung, “Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Era Modernisasi,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 55–68.

¹³Rudi Nainggolan, “Dialog Iman Dan Rasio Dalam Pendidikan Teologi Kontekstual,” *Jurnal Transformasi* 7, no. 1 (2019): 23–35.

¹⁴Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison* (New York: Touchstone, 2001), 287.

menjadikannya sebagai ruang pembelajaran iman yang kritis dan dialogis. Melalui pendekatan hermeneutik kontekstual, iman dipahami bukan sebagai sistem tertutup, melainkan sebagai kesadaran dinamis yang berinteraksi dengan budaya dan pengetahuan manusia. Akibatnya, PAK dapat menghadirkan iman yang relevan, reflektif, dan transformatif di tengah dunia modern. Dengan demikian, sekularisasi menjadi konteks belajar yang memperdalam iman, bukan ancaman terhadap keyakinan Kristen.

Sekularisasi juga menuntut perubahan dalam pemaknaan religiusitas. Agama tidak lagi menjadi penentu struktur sosial, tetapi menjadi salah satu sumber nilai yang bersaing dengan pandangan hidup sekuler. Dalam situasi ini, pendidikan Kristen harus berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis, bukan sekadar pengajaran doktrin. Kritisitas iman membantu peserta didik memahami hubungan antara keimanan dan kehidupan publik.¹⁵ Kolose 1:16–17 menegaskan bahwa “segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia... Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia,” menunjukkan bahwa Kristus menjadi pusat dari seluruh ciptaan dan pengetahuan. Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya membentuk moralitas individual, tetapi juga menjadi kerangka transformatif bagi pemaknaan dunia dan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen

Setelah memahami realitas sekularisasi yang melatarbelakangi perubahan nilai-nilai sosial, bagian ini berfokus pada tantangan konkret yang dihadapi Pendidikan Agama Kristen. Tantangan ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan kultural. Dengan mengidentifikasi tantangan tersebut, kita dapat melihat kebutuhan mendesak akan strategi pembaruan pendidikan iman yang kontekstual dan transformatif.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan serius dalam era sekularisasi ketika nilai iman dipandang kurang relevan dengan realitas sosial modern. Modernitas yang menonjolkan rasionalitas dan kebebasan berpikir menyebabkan iman sering ditempatkan di pinggiran wacana publik. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen diposisikan sebagai bidang yang mengembangkan pendekatan baru guna meneguhkan iman di tengah dinamika pengetahuan yang terus berkembang.¹⁶ Upaya rekontekstualisasi diperlukan agar nilai-nilai Injil dapat hadir secara fungsional di tengah masyarakat plural.

Perkembangan teknologi dan budaya digital membentuk pola pikir generasi muda yang instan serta pragmatis. Situasi ini menantang PAK untuk menghadirkan pembelajaran iman yang dialogis dan relevan dengan konteks kehidupan digital. Pendidik Kristen perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana membangun spiritualitas reflektif yang tidak hanya

¹⁵Samuel Purba, “Pendidikan Kristen Dan Tantangan Sekularisasi Global,” *Jurnal Pendidikan Iman* 9, no. 3 (2021): 102–118.

¹⁶Daniel Sianipar, *Rekontekstualisasi Teologi Pendidikan Di Tengah Sekularisasi* (Medan: Penerbit Universitas HKBP Nommensen, 2020), 44.

kognitif, tetapi juga relasional.¹⁷ Transformasi media pembelajaran menjadi penting agar pendidikan iman tidak tertinggal dari arus perubahan budaya.

Fenomena globalisasi turut menimbulkan krisis identitas spiritual di kalangan peserta didik. Nilai-nilai iman sering berbenturan dengan sistem nilai sekuler yang menekankan individualisme dan materialisme. Martin Luther memandang rasio tanpa iman sebagai alat kesombongan manusia, tetapi ketika ditundukkan kepada Injil, rasio menjadi sarana untuk memahami karya Allah.¹⁸ John Calvin menekankan bahwa pengetahuan sejati hanya mungkin lahir dari pengenalan akan Allah sebagai Pencipta dan Penebus.¹⁹ Melalui akar teologis ini, iman dan rasio dipahami bukan sebagai dua kutub yang berlawanan, melainkan sebagai dua anugerah ilahi yang saling meneguhkan.

Lemahnya integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan masih menjadi persoalan mendasar dalam banyak institusi pendidikan Kristen. Dalam praktiknya, ilmu sering dipisahkan dari dimensi spiritual, seolah rasionalitas manusia berdiri sendiri tanpa keterarahan teologis. Padahal, Alkitab menegaskan bahwa sumber segala pengetahuan adalah Allah sendiri, seperti tertulis dalam Amsal 2:6, “Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian.” Demikian pula Yakobus 1:5 mengingatkan bahwa hikmat sejati harus dimintakan kepada Allah yang memberi dengan murah hati. Oleh karena itu, integrasi iman dan ilmu bukan sekadar tanggung jawab etis, melainkan tindakan teologis yang mengakui Allah sebagai sumber kebenaran dan dasar epistemologis bagi seluruh proses pendidikan Kristen. Banyak lembaga masih memisahkan ranah akademik dari spiritualitas. Pendidikan Agama Kristen membangun paradigma holistik yang memandang pengetahuan dan iman sebagai dua aspek yang saling memperkaya, di mana penguasaan intelektual tidak dipisahkan dari kedalaman spiritual. Pendekatan ini menekankan integrasi antara rasionalitas dan refleksi teologis, sehingga peserta didik mampu memahami kebenaran ilmiah sekaligus menginternalisasi nilai-nilai iman dalam tindakan sehari-hari.²⁰ Model pembelajaran berbasis refleksi iman kritis dapat menolong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis tanpa kehilangan dimensi transendental.²¹

Pergeseran nilai masyarakat yang semakin materialistis menuntut pendidikan Kristen untuk mengajarkan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan nilai spiritual. Dalam situasi ini, PAK memiliki peran dalam membentuk kesadaran etis dan empati sosial. Nilai-nilai iman

¹⁷Ruth Tambunan, *Digitalisasi Dan Spiritualitas Generasi Muda Kristen* (Jakarta: PT Obor, 2021), 97.

¹⁸Martin Luther, *Lectures on Genesis: Chapters 1–5* (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1958), 1535.

¹⁹Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.

²⁰Paulus Siburian, *Integrasi Iman Dan Ilmu Dalam Pendidikan Teologi* (Bandung: STT Cipanas Press, 2018), 116.

²¹Siburian, *Integrasi Iman Dan Ilmu Dalam Pendidikan Teologi*, 116.

harus diterjemahkan menjadi sikap hidup yang menolak egoisme dan mengutamakan tanggung jawab terhadap sesama.²² Dengan demikian, iman menjadi sumber moralitas yang membangun peradaban manusiawi.

Krisis moral yang melanda dunia modern memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan kematangan karakter. PAK memiliki tanggung jawab moral untuk memulihkan orientasi pendidikan menuju pembentukan manusia berintegritas. Pengajaran harus menekankan dimensi praksis iman melalui pelayanan dan kepedulian sosial.²³ Dengan cara ini, iman Kristen dipahami bukan sebagai konsep teologis semata, melainkan kekuatan transformasi yang meneguhkan nilai kemanusiaan.

Tantangan lain yang krusial adalah munculnya relativisme nilai dalam wacana publik yang menafikan kebenaran absolut. Dalam menghadapi hal ini, PAK dituntut mengajarkan keyakinan yang kokoh namun tetap terbuka terhadap dialog lintas iman. Pendekatan dialogis memungkinkan iman Kristen hadir secara inklusif dalam masyarakat majemuk.²⁴ Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai ruang belajar yang menumbuhkan toleransi dan keterbukaan tanpa mengorbankan prinsip iman.

Urgensi Rekonseptualisasi Pendidikan Agama Kristen

Dari berbagai tantangan yang muncul, kebutuhan untuk melakukan rekonseptualisasi PAK menjadi semakin jelas. Rekonseptualisasi bukan hanya penyesuaian metode, tetapi sebuah refleksi teologis yang mendalam terhadap peran iman di tengah modernitas. Bagian ini menegaskan bahwa pembaruan paradigma diperlukan agar pendidikan Kristen mampu meneguhkan iman sekaligus berdialog dengan perubahan sosial dan budaya.

Rekonseptualisasi PAK menjadi keharusan dalam menghadapi realitas sekularisasi yang menggeser orientasi nilai spiritual menjadi rasional dan pragmatis. Pendidikan Kristen perlu membangun kembali fondasi teologis yang menegaskan iman sebagai dasar berpikir dan bertindak di tengah masyarakat modern. Fondasi teologis yang dimaksud berakar pada pemahaman tentang manusia sebagai *imago Dei*, yaitu ciptaan yang merefleksikan hikmat dan kasih Allah dalam seluruh dimensi kehidupannya. Selain itu, karya Roh Kudus berperan sebagai penggerak dan penerang dalam proses pendidikan, menuntun peserta didik kepada kebenaran sejati. Dalam kerangka Kristologi inkarnasional, pendidikan dipahami sebagai partisipasi umat dalam karya Allah yang hadir di dunia, menjembatani iman dan realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi memampukan manusia untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara teologis di tengah modernitas. Proses ini

²²Yohanes Naibaho, *Moralitas Kristen Di Era Digitalisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 59.

²³Tigor Manalu, *Etika Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2021), 122.

²⁴Esther Sihombing, *Dialog Iman Dan Tantangan Relativisme Nilai* (Jakarta: STT Bethel Press, 2022), 67.

bukan sekadar revisi kurikulum, melainkan penataan ulang paradigma agar PAK mampu membentuk manusia reflektif dan kontekstual.²⁵ Dengan demikian, iman Kristen tidak kehilangan relevansinya dalam wacana publik.

Modernisasi dan globalisasi mengubah pola belajar serta persepsi terhadap makna hidup. Banyak peserta didik lebih mengutamakan pengetahuan instrumental daripada nilai spiritual. Dalam kondisi ini, urgensi rekontekstualisasi PAK terletak pada kemampuan menanamkan kesadaran iman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.²⁶ Pendidikan Agama Kristen mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan realitas sosial, sehingga peserta didik mampu menjembatani iman dan tanggung jawab moral secara fungsional. Pendekatan ini menekankan pemahaman iman yang tidak sekadar dogmatis, tetapi terealisasi dalam tindakan etis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip Alkitab sekaligus mampu merespons tantangan sosial kontemporer, sehingga iman menjadi sumber transformasi personal maupun sosial.

Arus sekularisasi menuntut pendidikan iman yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga reflektif. Pendekatan teologis tradisional yang terlalu berpusat pada pengajaran normatif sering kali tidak menjawab kebutuhan spiritual generasi muda. Rekonseptualisasi diperlukan agar pengajaran PAK menjadi ruang dialog antara iman dan budaya.²⁷ Proses pembelajaran demikian membentuk kemampuan kritis tanpa kehilangan arah spiritualitas Kristen yang mendalam. Urgensi lainnya muncul dari perubahan struktur sosial yang menyebabkan kemunduran nilai-nilai moral. Pendidikan Kristen perlu merumuskan kembali perannya sebagai pembentuk karakter spiritual yang relevan dengan realitas modern. PAK tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk integritas moral dan empati sosial.²⁸ Dengan demikian, PAK menjadi wadah pembentukan karakter yang berakar pada kasih Kristus dan tanggung jawab sosial.

Rekonseptualisasi juga berkaitan dengan integrasi antara iman dan ilmu. Pendidikan Kristen tidak boleh memisahkan spiritualitas dari penalaran akademik. Pendekatan integratif membantu peserta didik melihat pengetahuan ilmiah sebagai sarana memahami karya Allah dalam ciptaan. PAK yang menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas akan menghasilkan lulusan yang cerdas sekaligus beriman matang.²⁹ Selain itu, pendidikan Kristen harus merevitalisasi metode pengajaran yang terlalu berorientasi pada kognisi. Rekonseptualisasi Pendidikan Agama Kristen menekankan dimensi afektif dan praksis, sehingga nilai-nilai iman

²⁵Johannes Simbolon, *Pendidikan Kristen Dalam Konteks Dunia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 142.

²⁶Sianipar, *Rekontekstualisasi Teologi Pendidikan Di Tengah Sekularisasi*, 51.

²⁷Rinaldi Hutapea, *Iman Kristen Dalam Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Andi, 2019), 88.

²⁸Naibaho, *Moralitas Kristen Di Era Digitalisasi*, 63.

²⁹Siburian, *Integrasi Iman Dan Ilmu Dalam Pendidikan Teologi*, 121.

tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendekatan ini menekankan internalisasi iman dalam pengalaman hidup peserta didik, sehingga pembelajaran agama mendorong keterlibatan aktif dalam konteks sosial, etis, dan kemanusiaan yang konkret.³⁰ Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan teologis, tetapi juga komitmen etis yang menggerakkan perubahan sosial di masyarakat.

Urgensi terbesar dari rekonseptualisasi PAK adalah memastikan iman tetap menjadi kekuatan transformasi di tengah budaya sekuler. Pendidikan iman yang hidup akan menolong gereja dan masyarakat menemukan kembali makna spiritualitas Kristen dalam konteks modernitas. Dengan demikian, PAK bukan hanya alat mempertahankan tradisi, tetapi juga sarana pembaruan teologis yang membentuk generasi beriman yang kritis, relevan, dan berdampak.

Prinsip-Prinsip Rekonseptualisasi Pendidikan Agama Kristen

Setelah menegaskan pentingnya rekonseptualisasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan prinsip-prinsip teologis yang menjadi fondasinya. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, mencakup hubungan antara iman, pengetahuan, dan kehidupan sosial. Dengan merumuskan prinsip dasar yang kokoh, proses pembaruan pendidikan Kristen dapat berjalan dalam koridor iman yang setia pada Injil namun terbuka pada dunia.

Rekonseptualisasi Pendidikan Agama Kristen merupakan langkah reflektif untuk memperbarui pemahaman iman dalam konteks sosial yang terus berubah. Pendidikan yang bersifat dogmatis dan tertutup terhadap realitas modern sering kali kehilangan daya transformasinya di tengah kehidupan masyarakat sekuler. Namun, hal ini tidak berarti bahwa doktrin harus diabaikan atau ditinggalkan. Sebaliknya, rekonseptualisasi Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk memperbarui pemahaman terhadap dogma agar tetap hidup dan berdialog dengan dunia tanpa kehilangan kebenaran esensialnya. Doktrin iman dipahami bukan sebagai sistem tertutup, melainkan sebagai kesaksian dinamis tentang karya Allah yang terus berlanjut dalam sejarah manusia. Dengan demikian, pembaruan teologi pendidikan tidak meniadakan ortodoksi, tetapi mengaktualisasikannya agar menjadi kekuatan profetis yang mampu menafsirkan dan mentransformasi realitas modern secara kontekstual. Pendidikan Agama Kristen sebaiknya dipahami sebagai upaya membangun iman yang dialogis dan kontekstual, sehingga mampu merespons tantangan moral, budaya, dan intelektual zaman.³¹ Pembaruan paradigma ini menempatkan iman bukan sebagai doktrin yang statis, melainkan sebagai kekuatan yang menuntun manusia pada pemahaman baru tentang kebenaran ilahi di dunia modern.

³⁰Tambunan, *Digitalisasi Dan Spiritualitas Generasi Muda Kristen*, 102.

³¹Petrus Manurung, *Paradigma Baru Pendidikan Kristen Di Tengah Perubahan Sosial* (Semarang: STT Abdiel Press, 2021), 63.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, rekonseptualisasi bertujuan mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara seimbang. Iman tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi dihidupi dalam praksis kehidupan nyata. Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter yang berakar pada Injil sekaligus responsif terhadap perubahan masyarakat global. Dalam kerangka ini, gereja dan lembaga pendidikan merumuskan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta tanggung jawab moral pada peserta didik.

Rekonseptualisasi juga menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menjadi ruang bagi lahirnya spiritualitas yang aktif dan kontekstual. Melalui pemahaman iman yang dinamis, peserta didik diajak menafsirkan nilai-nilai Alkitab secara relevan terhadap tantangan zaman seperti sekularisasi, pluralisme, dan relativisme moral. Prinsip-prinsip pembaruan ini menjadikan PAK bukan sekadar instrumen teologis, melainkan sarana transformasi sosial dan spiritual yang membentuk murid Kristus yang berpikir kritis, berbelarasa, dan berkomitmen terhadap kehidupan yang berkeadilan.

Integrasi Iman dan Ilmu

Integrasi iman dan ilmu menolak pemisahan antara ranah spiritual dan intelektual. Pendidikan Agama Kristen harus menumbuhkan kesadaran bahwa pengetahuan dan iman berakar pada sumber kebenaran yang sama, yaitu Allah. Sebagaimana ditegaskan oleh Abraham Kuyper, tidak ada satu bidang kehidupan pun yang berada di luar kedaulatan Kristus.³² Pandangan ini diperkuat oleh Herman Bavinck, yang menegaskan bahwa segala pengetahuan sejati bersumber dari wahyu Allah, sehingga ilmu dan iman saling meneguhkan dalam pengenalan akan kebenaran.³³ Dengan demikian, integrasi iman dan ilmu menjadi fondasi teologis yang menyatukan refleksi rohani dan tanggung jawab intelektual dalam seluruh praksis Pendidikan Agama Kristen.

Dalam tradisi teologi sistematis, kebenaran dipahami tidak terbagi antara wilayah rohani dan rasional, karena seluruh ciptaan tunduk pada kedaulatan Allah sebagai sumber pengetahuan sejati. Abraham Kuyper menegaskan bahwa “*all truth is God’s truth*”, menandakan bahwa setiap penemuan manusia, baik melalui ilmu maupun iman, adalah bagian dari anugerah umum Allah yang menyatakan kemuliaan-Nya di dunia.³⁴ Senada dengan itu, John Stott menekankan bahwa rasionalitas manusia adalah karunia yang harus ditundukkan kepada wahyu Allah agar pengetahuan tidak menjadi alat kesombongan intelektual, tetapi

³²Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1931).

³³Herman Bavinck, *Philosophy of Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1904), 55,

³⁴Kuyper, *Lectures on Calvinism*, 87.

sarana untuk memahami karya-Nya dalam sejarah.³⁵ Karena itu, integrasi antara iman dan ilmu merupakan bentuk ketaatan intelektual kepada Allah Sang Kebenaran yang menyatakan diri-Nya melalui ciptaan dan Firman. Dalam konteks pendidikan, ilmu menjadi alat untuk memahami ciptaan, sedangkan iman memberikan arah moral dalam penggunaannya.³⁶ Hubungan ini memperkuat posisi PAK sebagai jembatan antara refleksi teologis dan rasionalitas manusia.

Pendekatan ini mendorong peserta didik agar berpikir kritis tanpa kehilangan kepekaan rohani. Melalui integrasi iman dan ilmu, pendidikan Kristen berfungsi membentuk karakter yang utuh, cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual.³⁷ Hal ini membuat proses belajar menjadi ruang pembentukan moral yang berakar pada nilai Kristiani namun tetap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Integrasi ini juga mengajarkan tanggung jawab etis terhadap penggunaan pengetahuan. Guru Kristen perlu menghadirkan kurikulum yang mengaitkan sains, teknologi, dan etika iman. Dengan begitu, siswa memahami bahwa ilmu tidak netral, melainkan memiliki dampak moral terhadap kehidupan sosial.³⁸ Integrasi tersebut menjadikan pendidikan Kristen relevan di tengah budaya teknologi modern.

Dialog antara Iman dan Budaya

Dialog iman dan budaya menjadi sarana penting bagi pendidikan Kristen dalam menjaga relevansinya di tengah masyarakat multikultural. Dalam konteks Indonesia, dialog ini dapat diwujudkan melalui Pendidikan Agama Kristen yang terbuka terhadap budaya digital, misalnya dengan memanfaatkan media sosial dan platform daring sebagai ruang kesaksian iman yang kreatif dan reflektif.³⁹ Dialog juga terjadi ketika PAK menghargai pluralitas agama lokal melalui pendekatan yang inklusif dan penuh hormat tanpa kehilangan identitas Kristiani. Di tengah keberagaman suku, bahasa, dan tradisi spiritual Indonesia, pendidikan Kristen dipanggil untuk menghadirkan Injil yang membumi, yang tidak sekadar mengajar doktrin, tetapi menghidupkan kasih, keadilan, dan pengharapan sebagai wujud nyata dari karya Allah di dunia.⁴⁰

³⁵John Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 112.

³⁶Yunus Samosir, *Integrasi Iman Dan Ilmu Dalam Pendidikan Teologi* (Bandung: STT Cipanas Press, 2021), 58.

³⁷Andreas Purba, *Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Kristen* (Surabaya: Penerbit Petra, 2020), 102.

³⁸Yansen Gultom, *Etika Kristen Dan Tantangan Ilmu Pengetahuan Modern* (Medan: Penerbit Universitas HKBP Nommensen, 2022), 89.

³⁹Marulitua Sinaga, *Iman Dan Budaya: Kajian Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen* (Jakarta: STT Jakarta Press, 2020), 55.

⁴⁰Leonard Sitorus, *Teologi Kontekstual Dalam Dunia Multikultural* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 91.

Dalam kerangka teologi kontemporer, dialog iman dan budaya memiliki keterkaitan erat dengan konsep *spiritual formation* yang menekankan pembentukan batiniah manusia menuju keserupaan dengan Kristus. Dallas Willard menegaskan bahwa formasi rohani terjadi ketika iman diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.⁴¹ Sejalan dengan itu, Henri Nouwen melihat formasi rohani sebagai perjalanan kasih yang menuntun seseorang untuk hidup dalam relasi yang otentik dengan Allah dan sesama.⁴² Melalui perspektif ini, dialog budaya bukan sekadar proses adaptasi sosial, tetapi sarana pembentukan rohani yang menolong peserta didik mengintegrasikan iman dengan kehidupan nyata. Ketika Injil dihayati dalam konteks budaya setempat, iman menjadi lebih hidup, relevan, dan membentuk kepribadian yang mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia.

Spiritualitas Kontekstual dan Praksis

Spiritualitas kontekstual mengajak peserta didik untuk mengalami iman dalam keseharian hidup melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan tanggung jawab sosial. Dasar biblika dari pendekatan ini tampak jelas dalam Yakobus 2:17 yang menyatakan, “Iman tanpa perbuatan adalah mati.” Ayat ini menegaskan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam praksis hidup yang aktif dan berbelarasa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, spiritualitas tidak berhenti pada kegiatan ibadah atau refleksi rohani semata, tetapi diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama, pelayanan sosial, dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, spiritualitas kontekstual membentuk iman yang hidup, dinamis, dan relevan bagi peserta didik di tengah realitas sosial yang terus berubah. PAK tidak cukup berfungsi sebagai sarana kognitif, tetapi perlu menjadi ruang pertumbuhan spiritual yang konkret.⁴³ Spiritualitas yang kontekstual mengajarkan bahwa iman harus menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan budaya sebagai wujud nyata kasih Kristus.

Prinsip praksis dalam spiritualitas menekankan tindakan nyata sebagai bentuk kesetiaan kepada Injil. PAK yang menumbuhkan spiritualitas praksis mengarahkan peserta didik untuk menjadi pelaku kasih dan keadilan sosial di tengah dunia yang sekular.⁴⁴ Iman yang hidup senantiasa memancarkan dampak etis yang memperbarui relasi manusia dengan sesama.

Spiritualitas yang kontekstual menjadikan pendidikan Kristen tidak berhenti pada pembentukan individu rohani, tetapi juga berperan dalam transformasi masyarakat. Proses pendidikan iman yang praksis menciptakan murid Kristus yang berkomitmen untuk

⁴¹Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 33.

⁴²Nouwen, *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*, 45.

⁴³Yonathan Tambunan, *Spiritualitas Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2021), 40.

⁴⁴Darius Simanjuntak, *Pendidikan Kristen Dan Praksis Sosial Di Era Sekuler* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 76.

menghidupi Injil melalui karya dan tanggung jawab sosial.⁴⁵ Dengan demikian, spiritualitas menjadi pusat dari seluruh dinamika pendidikan Kristen yang hidup dan relevan.

Model Implementasi Pendidikan Agama Kristen Rekonseptual

Seluruh pemikiran sebelumnya bermuara pada kebutuhan untuk menghadirkan model implementasi yang konkret. Model ini menjadi wujud nyata dari integrasi teologi, budaya, dan praksis iman dalam konteks pendidikan. Melalui penerapan model PAK yang reflektif, partisipatif, dan transformatif, pendidikan Kristen dapat menjawab tantangan sekularisasi sekaligus memperlihatkan kehadiran Roh Kudus yang bekerja dalam setiap proses belajar dan mengajar.

Model implementasi Pendidikan Agama Kristen rekonseptual berangkat dari kebutuhan untuk mengubah pendekatan tradisional yang terlalu berpusat pada transfer doktrin menjadi model yang partisipatif dan reflektif. Dalam paradigma ini, peserta didik dipandang sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran iman, bukan sekadar penerima ajaran. Pendekatan semacam ini menekankan keterlibatan dialogis antara guru dan siswa agar iman dapat dihidupi dalam konteks sosial yang aktual.⁴⁶ Proses ini memungkinkan terbentuknya pemahaman iman yang relevan dengan pengalaman hidup.

Implementasi model ini dimulai dengan penataan kurikulum PAK yang berfokus pada integrasi antara nilai iman, pengetahuan, dan tindakan etis. Kurikulum tidak hanya mengajarkan isi Alkitab, tetapi juga bagaimana pesan ilahi dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat modern. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan kritis pada peserta didik agar mampu menilai realitas dunia secara teologis.⁴⁷ Dengan demikian, pembelajaran menjadi wadah pembentukan spiritualitas reflektif dan praksis sosial.

Model implementasi berikutnya menekankan metode pembelajaran kontekstual. Dalam pendekatan ini, pengalaman hidup peserta didik dijadikan bahan refleksi iman, sehingga setiap pelajaran memiliki relevansi langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Strategi seperti studi kasus, diskusi reflektif, dan proyek pelayanan menjadi sarana menghubungkan teologi dengan praktik nyata.⁴⁸ PAK dengan model ini bukan hanya pengajaran kognitif, tetapi pengalaman eksistensial yang menumbuhkan kepekaan etis dan sosial.

⁴⁵Rudi Nainggolan, *Spiritualitas Dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2024), 61.

⁴⁶Samuel Manik, *Paradigma Pembelajaran Reflektif Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2022), 64.

⁴⁷Ruth Sihombing, *Kurikulum Kontekstual Dalam Pendidikan Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 103.

⁴⁸Yonathan Pakpahan, *Teologi Pendidikan Dan Pengalaman Hidup: Strategi Kontekstual Dalam PAK* (Bandung: Kalam Hidup, 2023), 77.

Aspek lain dari implementasi rekonseptual adalah pelibatan komunitas dalam pendidikan iman. Gereja, keluarga, dan masyarakat berfungsi sebagai ruang pembelajaran kolaboratif yang memperkuat nilai-nilai spiritual peserta didik. Pendidikan tidak berhenti di kelas, melainkan berlangsung melalui relasi sosial yang membentuk karakter iman.⁴⁹ Keterlibatan komunitas ini menjadikan PAK lebih hidup, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan nyata jemaat.

Model ini juga mengedepankan pembelajaran berbasis pelayanan (*service-learning*), di mana tindakan sosial menjadi bagian integral dari pembelajaran teologis. Peserta didik didorong untuk menerjemahkan nilai-nilai Alkitab melalui pelayanan kepada sesama, terutama dalam konteks sosial yang menantang.⁵⁰ Dengan cara ini, spiritualitas tidak berhenti pada kesadaran pribadi, tetapi diwujudkan dalam tanggung jawab sosial dan solidaritas kemanusiaan.

Penerapan teknologi dalam model rekonseptual juga menjadi faktor penting. Dunia digital dapat digunakan sebagai media pembelajaran iman yang kreatif melalui platform daring, refleksi interaktif, dan forum diskusi virtual. Teknologi bukan ancaman terhadap iman, tetapi peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan Kristen.⁵¹ Dengan pengelolaan yang tepat, digitalisasi dapat memperkuat interaksi spiritual dan membangun jejaring pembelajaran lintas konteks.

Evaluasi dalam model PAK rekonseptual tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga perkembangan spiritual, etika, dan kepekaan sosial peserta didik. Instrumen penilaian dapat berbentuk refleksi pribadi, jurnal rohani, atau keterlibatan dalam kegiatan pelayanan.⁵² Model evaluasi ini membantu guru memahami sejauh mana pembelajaran berdampak pada transformasi pribadi dan sosial. Model implementasi Pendidikan Agama Kristen yang direkonseptualisasi membentuk paradigma baru pendidikan yang bersifat reflektif, partisipatif, dan transformatif. Paradigma ini tidak hanya menekankan keterlibatan intelektual peserta didik, tetapi juga membuka ruang bagi karya Roh Kudus sebagai agen utama transformasi dalam proses pembelajaran iman. Roh Kudus menuntun manusia pada seluruh kebenaran (Yohanes 16:13), menerangi akal budi untuk memahami realitas hidup dalam terang Injil, serta memperbarui hati untuk hidup dalam kasih dan pelayanan.⁵³ Dengan demikian, pendidikan

⁴⁹Damaris Sitohang, *Komunitas Dan Pembentukan Iman Dalam Pendidikan Kristen* (Bandung: STT Cipanas Press, 2020), 112.

⁵⁰Paulus Sinurat, *Spiritualitas Pelayanan Dan Pendidikan Kristen Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 98.

⁵¹Adrianus Simbolon, *Digital Faith: Pendidikan Kristen Di Era Teknologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 88.

⁵²Yosua Harefa, *Evaluasi Pendidikan Kristen: Pendekatan Spiritualitas Dan Karakter* (Jakarta: STT Bethel Press, 2021), 73.

⁵³Thomas H Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples* (San Francisco: HarperOne, 2011), 87.

Kristen menjadi ruang pertemuan antara rasionalitas dan spiritualitas yang dipersatukan oleh kuasa Roh Allah. Transformasi yang dihasilkan bukan hanya kognitif, tetapi juga eksistensial, di mana peserta didik mengalami pembaruan hidup dan panggilan untuk mewujudkan kasih Kristus dalam konteks sosialnya. Melalui pendekatan ini, iman Kristen diaktualisasikan dalam kehidupan nyata dan memberi kontribusi bagi pembentukan masyarakat yang adil, berbelarasa, dan berakar pada nilai-nilai Injil.

Kesimpulan

Rekonseptualisasi Pendidikan Agama Kristen menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi sekularisasi modern yang mengikis spiritualitas. Pendidikan Kristen tidak dapat lagi berjalan dalam pola dogmatis yang kaku, bukan dalam arti menolak doktrin, melainkan menolak pendekatan yang tidak kontekstual dan tidak reflektif terhadap realitas sosial dan budaya. Paradigma baru menempatkan iman sebagai kekuatan reflektif yang berdialog dengan ilmu, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan keotentikan Kristologisnya. Model pembelajaran reflektif dan kontekstual diperlukan untuk menghidupkan kembali relevansi iman dalam praksis kehidupan nyata. Prinsip integrasi iman dan ilmu, dialog iman dan budaya, serta spiritualitas kontekstual menjadi fondasi utama transformasi ini. Pendidikan Kristen karena itu tidak hanya mentransfer doktrin, tetapi membentuk karakter yang meneguhkan iman di tengah dunia sekuler. Pada akhirnya, seluruh proses Pendidikan Agama Kristen harus dipahami sebagai partisipasi dalam *missio Dei*, menghadirkan Kristus dan memuliakan Allah di tengah dunia modern sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 10:31 bahwa “apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” Dengan orientasi ini, PAK menjadi saksi kasih Allah yang hidup dan hadir secara profetis di tengah arus modernitas.

Daftar Pustaka

- Bavinck, Herman. *Philosophy of Revelation*. Grand Rapids: Eerdmans, 1904.
- Berger, Peter L. “*Further Thoughts on Religion and Modernity*.” Society (2012).
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Letters and Papers from Prison*. New York: Touchstone, 2001.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Louisville: Westminster John Knox Press, n.d.
- Casanova, José. *Religions, Secularizations and Modernities*. Leiden: Brill, 2011.
- Groome, Thomas H. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. San Francisco: HarperOne, 2011.
- Gultom, Yansen. *Etika Kristen Dan Tantangan Ilmu Pengetahuan Modern*. Medan: Penerbit Universitas HKBP Nommensen, 2022.

- Harefa, Yosua. *Evaluasi Pendidikan Kristen: Pendekatan Spiritualitas Dan Karakter*. Jakarta: STT Bethel Press, 2021.
- Hutabarat, Janner. *Teologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen*. ANDI Offset, 2021.
- Hutapea, Rinaldi. *Iman Kristen Dalam Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Kuyper, Abraham. *Lectures on Calvinism*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1931.
- Lartey, Emmanuel Yartekwei. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2006.
- Lumbantobing, Ruth. *Iman Dan Pluralitas Dalam Pendidikan Agama Kristen Kontemporer*. Literatur SAAT, 2022.
- Luther, Martin. *Lectures on Genesis: Chapters 1–5*. Saint Louis: Concordia Publishing House, 1958.
- Manalu, Tigor. *Etika Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 2021.
- Manik, Samuel. *Paradigma Pembelajaran Reflektif Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2022.
- Manurung, Efrata. “Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Era Modernisasi.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 55–68.
- Manurung, Petrus. *Paradigma Baru Pendidikan Kristen Di Tengah Perubahan Sosial*. Semarang: STT Abdiel Press, 2021.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.
- Naibaho, Yohanes. *Moralitas Kristen Di Era Digitalisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Nainggolan, Rudi. “Dialog Iman Dan Rasio Dalam Pendidikan Teologi Kontekstual.” *Jurnal Transformasi* 7, no. 1 (2019): 23–35.
- . *Spiritualitas Dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 2024.
- Nouwen, Henri Jozef Machiel. *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. New York: Crossroad, 1992.
- Pakpahan, Yonathan. *Teologi Pendidikan Dan Pengalaman Hidup: Strategi Kontekstual Dalam PAK*. Bandung: Kalam Hidup, 2023.
- Palmer, Parker. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher’s Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1998.
- Purba, Andreas. *Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Kristen*. Surabaya: Penerbit Petra, 2020.
- Purba, Samuel. “Pendidikan Kristen Dan Tantangan Sekularisasi Global.” *Jurnal Pendidikan Iman* 9, no. 3 (2021): 102–118.

- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. New York, NY: Seabury Press, n.d.
- Samosir, Yunus. *Integrasi Iman Dan Ilmu Dalam Pendidikan Teologi*. Bandung: STT Cipanas Press, 2021.
- Sianipar, Daniel. *Rekontekstualisasi Teologi Pendidikan Di Tengah Sekularisasi*. Medan: Penerbit Universitas HKBP Nommensen, 2020.
- Siburian, Paulus. *Integrasi Iman Dan Ilmu Dalam Pendidikan Teologi*. Bandung: STT Cipanas Press, 2018.
- Sihombing, Esther. *Dialog Iman Dan Tantangan Relativisme Nilai*. Jakarta: STT Bethel Press, 2022.
- Sihombing, Ruth. *Kurikulum Kontekstual Dalam Pendidikan Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Simanjuntak, Darius. *Pendidikan Kristen Dan Praksis Sosial Di Era Sekuler*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Simbolon, Adrianus. *Digital Faith: Pendidikan Kristen Di Era Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Simbolon, Johannes. *Pendidikan Kristen Dalam Konteks Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Sinaga, Marulitua. *Iman Dan Budaya: Kajian Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen*. Jakarta: STT Jakarta Press, 2020.
- Sinurat, Paulus. *Spiritualitas Pelayanan Dan Pendidikan Kristen Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Sitohang, Damaris. *Komunitas Dan Pembentukan Iman Dalam Pendidikan Kristen*. Bandung: STT Cipanas Press, 2020.
- Sitorus, Leonard. *Teologi Kontekstual Dalam Dunia Multikultural*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Stott, John. *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.
- Tambunan, Ruth. *Digitalisasi Dan Spiritualitas Generasi Muda Kristen*. Jakarta: PT Obor, 2021.
- Tambunan, Yonathan. *Spiritualitas Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Tillich, Paul. *The Dynamics of Faith*. New York: Harper & Row, 1959.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.

